

Penerapan Program Literasi dalam Mata Pelajaran Perpustakaan sebagai Upaya Membangun Budaya Baca Kelas Bawah Fase A di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Kota Malang

**Moch. Muchlis Zamzami¹, Mochammad Afifudin Maulana², Achmad Nur Fadilah³,
Devi Wahyu Ertanti⁴**

^{1,2,3,4} Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah, Universitas Islam Malang
e-mail: 22101013032@unisma.ac.id¹, 22101013051@unisma.ac.id²,
22101013052@unisma.ac.id³, devi.wahyu@unisma.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program literasi dalam mata pelajaran perpustakaan sebagai upaya membangun budaya baca pada siswa kelas bawah di MIN 1 Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran perpustakaan efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Strategi pembelajaran meliputi pembacaan buku cerita, diskusi kelompok, dan latihan menulis. Kendala utama adalah rendahnya kesadaran siswa dalam mempersiapkan alat tulis. Solusi yang diterapkan meliputi pemberian pemahaman kepada siswa dan sosialisasi kepada orang tua. Program ini berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif membaca dan berpikir kritis, sehingga dapat meningkatkan budaya literasi sejak dini. Kesimpulannya, program literasi ini menjadi langkah strategis dalam mengatasi rendahnya literasi membaca di Indonesia.

Kata kunci: *Literasi, Perpustakaan, Budaya Baca*

Abstract

This study aimed to describe the implementation of a literacy program integrated into library lessons to foster a reading culture among lower-grade students at MIN 1 Kota Malang. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. The findings revealed that the literacy program effectively enhanced students' reading interest through storytelling, group discussions, and writing exercises. The main challenge was students' lack of preparedness in bringing learning materials. Solutions included raising student awareness and engaging parents in literacy advocacy. The program successfully encouraged active reading and critical thinking, contributing to an improved literacy culture from an early age. In conclusion, the literacy program represents a strategic step to address Indonesia's low reading literacy levels.

Keywords : *Literacy, Library Lessons, Reading Culture*

PENDAHULUAN

Membaca pada hakikatnya merupakan suatu yang rumit melibatkan berbagai banyak hal, bukan hanya membacakan tulisan melainkan juga banyak aktifitas lain yang dilakukan. Membaca sebagai suatu proses berfikir meliputi pengenalan sebuah kata, pemahaman literasi, interpretasi, membaca kritis dan juga pemahaman kreatif lainnya (Luxyana et al., 2023). Oleh karena itu penguatan budaya membaca harus menjadi fokus utama ditingkat Pendidikan dasar, terutama dikelas awal.

Membaca dan menulis merupakan, literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki kemampuan membaca dan menulis memungkinkan seseorang untuk mengatur

hidupnya dengan kualitas yang lebih baik (Junita et al., 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya pembiasaan membaca sejak dini, termasuk melalui pembelajaran berbasis perpustakaan.

Namun dalam asesmen kompetensi minimum penilaian mengacu pada tolak ukur yang termuat dalam proesgramme foer Internatioenal Student Assesment (PISA). Hasil penelitian Program for International Student Assesment (PISA), sejak PISA 2000 hingga PISA 2018 pada aspek membaca menunjukkan hasil yang menurun. Laporan hasil PISA terbaru (PISA 2018) menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa Indonesia dikategorikan memiliki kemampuan rendah pada literasi membaca. Hasil tersebut masih jauh dari standar minimum untuk menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara aktif dan koenstruktif dalam pembangunan peradaban. Literasi membaca siswa sekolah dasar masih dalam kategoeri rendah (Melisa, 2024).

Hasil terbaru dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa meskipun skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan 12 poin menjadi 359 dibandingkan PISA 2018, peringkat literasi Indonesia naik 5-6 posisi. Hal ini dianggap sebagai hasil dari mitigasi dampak learning loss yang berhasil dilakukan melalui berbagai program, seperti penggunaan Kurikulum Darurat, pemberian akses pembelajaran daring, dan pelatihan guru (Kemendikbudristek, 2023). Namun demikian, skor PISA Indonesia tetap berada jauh di bawah rata-rata internasional, mencerminkan adanya tantangan besar dalam kualitas literasi siswa. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses buku berkualitas, kurangnya kebiasaan membaca di rumah, serta pendekatan pembelajaran yang belum optimal turut memengaruhi hasil ini (Putrawangsa & Hasanah, 2022).

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang menjadi contoh bagaimana penguatan literasi dapat diterapkan melalui program-program inovatif berbasis perpustakaan. Dengan strategi pembelajaran yang kreatif, seperti pembacaan bersama dan lomba membaca, siswa diharapkan mampu meningkatkan minat dan kebiasaan membaca yang berkelanjutan sejak dini (Luxyana et al., 2023). Upaya ini diharapkan mampu menjadi solusi untuk meningkatkan tingkat literasi di Indonesia secara signifikan.

Upaya untuk mengatasi tantangan tersebut kini semakin ditingkatkan melalui gerakan Merdeka Belajar. Pendekatan ini menitikberatkan pada penyederhanaan kurikulum dan penguatan literasi siswa, termasuk dalam penggunaan Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk meningkatkan daya nalar dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Di lingkungan sekolah, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, penting untuk menciptakan program yang dapat mendukung kegiatan literasi, terutama pada siswa kelas bawah yang masih berada dalam tahap awal pembelajaran membaca. Salah satu upaya untuk membangun budaya baca pada siswa adalah melalui penerapan program literasi yang terintegrasi dalam mata pelajaran perpustakaan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan fenomena menarik di MIN 1 Kota Malang, khususnya pada siswa kelas bawah. Para siswa di kelas ini menjalani pembelajaran mata pelajaran perpustakaan yang dijadwalkan selama satu jam setiap minggu. Dalam pelajaran tersebut, guru perpustakaan memegang peran utama sebagai pembimbing kegiatan. Guru biasanya membacakan buku dongeng atau cerita fiksi yang relevan untuk anak-anak. Setelah sesi pembacaan selesai, guru mengadakan sesi *review* untuk mendiskusikan isi bacaan tersebut. Proses ini juga diikuti dengan sesi tanya jawab, di mana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dengan menjawab pertanyaan terkait cerita atau mengajukan pertanyaan mereka sendiri. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami dan berpikir kritis terhadap isi bacaan.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang telah menyadari pentingnya literasi dalam mendukung proses belajar mengajar dan membangun budaya baca sejak dini. Melalui penerapan program literasi pada mata pelajaran perpustakaan, sekolah ini berupaya untuk meningkatkan minat baca siswa dengan cara yang kreatif dan menarik. Program ini diharapkan mampu menjadi solusi bagi rendahnya budaya baca di kalangan siswa dengan membiasakan mereka untuk berinteraksi dengan buku dan membangun minat baca yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan literasi di perpustakaan dapat membekali siswa dengan keterampilan literasi dasar yang akan mendukung proses belajar mereka di berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan pendahuluan sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Penerapan Program Literasi Dalam Mata Pelajaran Perpustakaan Sebagai Upaya Membangun Budaya Baca Kelas Bawah Fase A Di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Kota Malang*". Penelitian ini menegaskan pentingnya Penerapan program literasi dalam mata pelajaran perpustakaan di MIN 1 Kota Malang menjadi bagian integral dari upaya untuk mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kualitas literasi siswa di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang pelaksanaan program literasi di perpustakaan dan dampaknya terhadap budaya baca siswa kelas bawah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Kota Malang. Pemilihan jenis studi kasus dilakukan karena penelitian ini fokus pada lokasi spesifik, yakni perpustakaan sekolah, dengan mempertimbangkan konteks, program, serta individu yang terlibat. Metode pengumpulan data melibatkan observasi langsung untuk mengamati pelaksanaan program literasi dan partisipasi siswa serta guru, wawancara dengan berbagai pihak termasuk siswa, dan kepala perpustakaan untuk mendapatkan wawasan mengenai persepsi dan keberhasilan program.

Instrumen penelitian mencakup pedoman observasi, wawancara, dan dokumen terkait yang dirancang secara sistematis untuk memastikan semua data yang relevan terkumpul. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi, data disaring untuk fokus pada informasi relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk mempermudah interpretasi, dan akhirnya disimpulkan berdasarkan hasil yang telah divalidasi.

Metode analisis data yang digunakan mengacu pada model kualitatif Miles dan Huberman (Rahmadhani & Dahlan, 2023) mengatakan pengumpulan data dilakukan dalam periode tertentu terhadap temuan di lapangan, setelah data yang diperoleh sudah cukup banyak maka akan dilakukan proses yang terdiri dari: Reduksi data, merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan atau memperoleh pokok temuan. Penyajian data, adalah gambaran jelas tentang keseluruhan data yang pada akhirnya dapat membentuk sebuah kesimpulan yang mudah dimengerti dan dipahami. Penarikan kesimpulan, merupakan pengecekan keakuratan dan validitas suatu penelitian yang telah dilakukan. Langkah-langkah ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh mengenai dampak program literasi dalam membangun budaya baca siswa secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Literasi Dalam Mata Pelajaran Perpustakaan Sekolah sebagai upaya membangun budaya baca kelas bawah fase A, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Setelah mengumpulkan data dari wawancara dan dokumentasi, penelitian akan menyajikan uraian sesuai dengan focus penelitian. Dalam pembahasan ini, penelitian akan mengintegrasikan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan.

Pelaksanaan Program Literasi Dalam Mata Pelajaran Perpustakaan di MIN 1 Kota Malang

Program literasi ini berasal dari perpustakaan sekolah dan melibatkan kerja sama dengan Koordinator Bidang (KORBID) untuk memastikan kegiatan ini dapat mendukung Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Program ini dirancang sebagai mata pelajaran khusus yang diintegrasikan ke dalam jadwal kelas 1 dan 2 (fase A). menurut (Kusumaningrum et al., 2019) menunjukkan bahwa pendampingan pengelolaan perpustakaan dapat mendukung gerakan literasi sekolah, yang sejalan dengan tujuan program ini. Dalam pelaksanaannya, program ini didampingi oleh guru kelas dan guru perpustakaan untuk memastikan proses KBM berjalan lancar. Berbeda dengan mata pelajaran lainnya, waktu yang dialokasikan untuk program literasi ini hanya satu jam pelajaran, yaitu sekitar 30 menit. Selama waktu yang singkat ini, guru telah merencanakan pembelajaran

secara efektif. Kegiatan dimulai dengan guru membacakan buku cerita, dongeng, atau buku fiksi kepada peserta didik. Menurut (Yulistia & Syafrudin, 2022) Implementasi dongeng dalam pembelajaran juga terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kemudian cerita yang dibacakan direview bersama-sama untuk menumbuhkan rasa kritis dan melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Setelah sesi diskusi, guru memberikan soal kepada siswa yang kemudian dijawab di buku tulis perpustakaan.

Program literasi ini bukan sekadar pembelajaran rutin, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa. Salah satu tujuannya adalah menunjukkan pentingnya belajar di perpustakaan dengan menggunakan pendekatan yang sederhana dan menyenangkan. Studi oleh Imron dan Zamdani (2023) menekankan bahwa revitalisasi perpustakaan sekolah dapat meningkatkan minat baca siswa melalui pendekatan yang menyenangkan. Dengan demikian, siswa tidak merasa terbebani dan justru merasa nyaman di perpustakaan, hingga pada akhirnya menjadikan tempat ini sebagai lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Guru perpustakaan ini memegang peran penting dalam membimbing siswa, memperkenalkan mereka pada pentingnya literasi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui aktivitas seperti pembacaan cerita bergambar dan diskusi interaktif. Penelitian (Luxyana et al., 2023) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah berperan penting sebagai pusat literasi yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Selain itu, guru juga memanfaatkan buku cerita bergambar untuk menarik minat siswa kelas 1 dan 2 agar lebih aktif membaca.

Dengan melestarikan budaya membaca dapat mewujudkan generasi bangsa yang serta cerdas dalam berbagai bidang ilmu karena kecakapannya menguasai literasi. Selain itu, penguasaan literasi juga dapat mempengaruhi taraf hidup masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang memiliki sikap nalar dan berpikir kritis terhadap kehidupan sehari-hari, khususnya menghadapi tantangan globalisasi di era digital sekarang ini (Ginting, 2020). Keberhasilan program literasi di MIN 1 Kota Malang sebagai upaya membangun budaya baca kelas bawah ini dinilai dari pembiasaan oleh peserta didik sejak dini, seperti nilai kemampuan bercerita (storytelling), kreativitas dalam menghasilkan karya tulis seperti cerpen, komik, atau puisi. Dengan pendekatan yang sistematis dan menyenangkan, diharapkan siswa tidak hanya menikmati kegiatan membaca, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkarya secara mandiri. Dari pelaksanaan program literasi tersebut, terbukti bahwasanya program literasi mata pelajaran perpustakaan layak untuk dijadikan budaya membaca yang efektif di MIN 1 Kota Malang.

Kendala dan Solusi dalam penerapan Kegiatan Program Literasi Dalam Mata Pelajaran Perpustakaan di MIN 1 Kota Malang

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi yang dilakukan di MIN 1 Kota Malang terdapat kendala yang menghambat terlaksananya program literasi sekolah. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kesadaran peserta didik untuk membawa buku catatan atau alat tulis saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pembelajaran perpustakaan berlangsung. Dengan kendala ini menjadi tantangan signifikan karena alat tulis merupakan sarana penting untuk mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran literasi. Dalam perspektif kitab Ta'lim Muta'allim, alat tulis merupakan sarana penting untuk membantu proses pencatatan ilmu dan pembelajaran. Tanpa adanya alat tulis, siswa tidak dapat mencatat materi atau melakukan refleksi terhadap informasi yang diperoleh, sehingga menghambat pencapaian tujuan program literasi, yaitu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persiapan peserta didik dan kebutuhan pembelajaran literasi. Peralatan tulis seperti buku catatan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diberikan oleh pengajar dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memproses informasi. Sebaliknya, tanpa alat ini, siswa cenderung kehilangan kesempatan untuk merekam poin penting yang disampaikan dalam pembelajaran.

Dalam wawancara dengan seorang guru di MIN 1 Kota Malang terkait kendala ketidaksiapan peserta didik membawa alat tulis dan buku catatan selama kegiatan pembelajaran perpustakaan, guru tersebut menyampaikan bahwa solusi untuk permasalahan ini perlu disesuaikan dengan kondisi dan dibuat fleksibel. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa dihukum atau diperlakukan secara keras. Guru tersebut menyarankan agar penanganan

dilakukan dengan memberikan pengertian kepada peserta didik tentang pentingnya membawa perlengkapan belajar, sekaligus memberikan kelonggaran atau alternatif solusi, seperti meminjamkan alat tulis sementara atau menggunakan metode pembelajaran yang tidak terlalu bergantung pada perlengkapan tersebut. Pendekatan yang fleksibel ini dinilai efektif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif tanpa menimbulkan tekanan atau rasa bersalah yang berlebihan pada peserta didik, sehingga mereka tetap merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Selain itu, sosialisasi kepada orang tua siswa juga penting untuk membangun kesadaran kolektif tentang peran alat tulis dalam mendukung literasi. Alih-alih menjadikan ini sebagai kewajiban yang kaku, pendekatan yang lebih komunikatif dapat dilakukan, seperti melalui pertemuan orang tua, pesan singkat, atau media sosial sekolah. Guru dapat menekankan bahwa membawa alat tulis merupakan bagian dari persiapan belajar yang sejalan dengan nilai-nilai tanggung jawab yang diajarkan dalam pendidikan agama. Pendekatan nilai juga dapat diterapkan dengan menanamkan kesadaran kepada siswa melalui cerita-cerita inspiratif atau pelajaran yang diambil dari kitab Ta'lim Muta'allim. Mengajarkan bahwa membawa peralatan belajar adalah wujud kesiapan dan penghormatan terhadap ilmu dapat mendorong siswa untuk menginternalisasi kebiasaan ini tanpa merasa terbebani.

Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa siswa yang merasa didukung dan tidak dihukum cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Dengan demikian, solusi yang fleksibel dan responsif terhadap kondisi siswa dapat menjadi langkah efektif untuk mengatasi kendala yang ada, sekaligus mencapai tujuan program literasi di MIN 1 Kota Malang.

SIMPULAN

Program literasi di sekolah ini dirancang sebagai mata pelajaran khusus yang diintegrasikan ke jadwal kelas 1 dan 2 (fase A) dengan alokasi waktu satu jam pelajaran. Melibatkan guru kelas dan guru perpustakaan, program ini efektif menumbuhkan rasa kritis dan keberanian siswa melalui pembacaan cerita, diskusi, dan latihan menjawab soal. Namun, kendala utama adalah kurangnya kesadaran peserta didik membawa perlengkapan belajar. Sebagai saran, guru perlu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya perlengkapan belajar secara persuasif. Selain itu, pihak sekolah dapat menyediakan perlengkapan darurat untuk meminimalkan hambatan, mendukung kelancaran program, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. (2015). Pendidikan di Indonesia. *Pendidikan*, 1(2), 15–32.
- Ginting, E. S. (2020). *PENGUATAN LITERASI DI ERA DIGITAL*.
<https://www.nfra.ac.uk/publication/FUTL06/FUTI.06.pdf>
- Hartono, H., Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestar, A. W. (2022). Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5476–5486.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894>
- Hasanah, U., & Kurniawati, D. (2021). Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Literasi Keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 143–156.
- Irna. (2019). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga. *Fascho Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 15–34.
- Junita, T. T., Ayu Wulandari, B., & Ali, M. (2022). Analisis Penerapan Literasi Membaca Dan Menulis Di Sd Pertiwi I Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 763–776. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1138>
- Kemendikbudristek. (2023). *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018*. 2023 Desember 5.
- Kusumaningrum, D. E., Gunawan, I., Sumarsono, R. B., & Triwiyanto, T. (2019). Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *Abdimas*

Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 164.
<https://doi.org/10.17977/um050v2i3p164-169>

- Luxyana, V. indra, Rigianti, H. A., & Wijayanto, Y. I. (2023). Implementasi program literasi membaca kelas 5 di SD Negeri Karangwuni. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 383–392. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i2.19282>
- Melisa, and Z. H. R. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1039–51.
- Muhammad Ali Imron, Z. (2023). Revitalisasi Perpustakaan Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 11696–11704. <https://doi.org/10.37251/jber.v1i2.84>
- Nugroho W, Rahmawati L, Bungai J, handayan S. E. (2023). Mewujudkan Budaya Literasi melalui Pengoptimalisasian Pojok Baca di SD Negeri 4 Menteng Kota Palangka Raya Wahyu. *Bulletin of Community Engagement*, 3(2), 2019–2024.
- Prasetyo, A. (2021). Dampak Rendahnya Budaya Baca terhadap Prestasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(2), 89–102.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Putri, A. K., & Suyadi. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Membaca di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 256–264.
- Rahmadhani, W., & Dahlan, Z. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Medan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 351–360.
- Safaringga, V., Lestari, W. D., & Aeni, A. N. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3514–3525. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2667>
- Suryani, I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Melalui Program Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 12–21.
- Yulistia, A., & Syafrudin, U. (2022). Implementasi Dongeng Sains dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.4610>